

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Fenomena perempuan pekerja pada era modern saat ini bukan lagi menjadi sesuatu yang berkonotasi negatif dan diperdebatkan lagi di kalangan masyarakat. Bahkan di tahun 2025 perempuan pekerja di Indonesia mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di Indonesia mencapai angka 56,70 persen.¹ Dengan jumlah TPAK perempuan yang separuh lebih itu, maka artinya perempuan diprediksi akan terlibat dalam aktivitas ekonomi suatu negara, baik di sektor formal maupun informal. Keahlian dan keterampilan yang ada pada diri mereka masing-masing yang bisa mengeksplor secara luas diri mereka ketika mereka berada di dunia kerja, sehingga hal tersebut juga bisa menjadi faktor daya tarik tersendiri bagi diri mereka.²

Dengan adanya perkembangan zaman yang semakin pesat saat ini, bisa menjadi faktor perubahan cara pandang masyarakat tentang dunia kerja yang seharusnya tidak hanya dikuasai oleh laki-laki. Karena dengan adanya keterlibatan perempuan di era modern ini bisa menjadi sebuah

¹ Badan Pusat Statistik (BPS), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin 2024. Diakses pada 19 November 2025, pada: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjIwMCMY/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-menurut-jenis-kelamin.html>

² Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender dan Perempuan Karir*, Universitas Brawijaya Press 2017, hlm. 93.

modal dalam pembangunan negara, khususnya dalam pembangunan perekonomian negara.³ Meskipun keterlibatan perempuan di ruang kerja untuk saat ini belum sepenuhnya mendapatkan respon dan pandangan yang positif baik dari lingkungan kerjanya sendiri atau dari masyarakat sekitar. Perlakuan perempuan di dunia kerja masih dipenuhi oleh berbagai tantangan serius, khususnya terkait adanya stereotip gender dan ketidaksetaraan upah.

Stereotip menentukan bias wewenang yang dilekatkan orang terhadap laki-laki atau perempuan yang bekerja dalam posisi atau pekerjaan seperti itu. Dengan kata lain, hal ini menunjukkan bahwa mengidentikkan suatu peran sebagai pekerjaan perempuan atau pekerjaan laki-laki dan bias sosial yang menganggap perempuan berotoritas lebih rendah, dapat merugikan kita semua.⁴ Stereotip yang melekat pada perempuan di lingkungan kerja kerap membuat mereka dipandang sebelah mata. Misalnya, perempuan sering dianggap kurang mampu memimpin dibanding laki-laki, dan ketika mereka memegang posisi manajerial, cenderung dianggap kasar atau "bossy", sedangkan laki-laki dalam posisi yang sama dipandang tegas dan kompeten. Stereotip ini juga membuat perempuan lebih kecil kemungkinan mendapatkan kesempatan pengembangan karier yang setara.⁵

³ Sukisin, *Marginalisasi Pekerja Perempuan Pada Industri Rumah Tangga Sandeng di Pedesaan*, Jurnal Penelitian dan Evaluasi, No. 2, Tahun II, 2000.

⁴ Adzka Adzkiya dan Gita Widya L.S, *Stereotipi Gender di dalam Pekerjaan*, Artikel Buletin KPIN (Komunikasi Psikologi Ilmiah Nusantara), Vol.5 No. 19, 2019.

⁵ Ibid.

Selain stereotip, masalah ketidaksetaraan upah antara pekerja perempuan dengan pekerja laki-laki masih nyata. Data di Indonesia menunjukkan bahwa perempuan sering digaji lebih rendah dibandingkan laki-laki meskipun memiliki posisi dan pendidikan yang setara. Data terbaru dari BPS pada bulan Mei 2025 menyebutkan bahwa rata-rata upah bulanan pekerja perempuan sekitar Rp2,61 juta, sementara pekerja laki-laki Rp3,37 juta, yang berarti terdapat selisih sekitar Rp760 ribu antara kedua kelompok tersebut. Indikasi kesenjangan gender disini dalam hal penghasilan masih menjadi isu yang belum terselesaikan di dunia kerja Indonesia.⁶

Di tingkat global, International Labour Organization (ILO) menyebutkan bahwa perempuan dibayar sekitar 20% lebih rendah dari laki-laki, dengan kesenjangan yang lebih besar di posisi bergaji rendah. Dengan kondisi ini, perlunya upaya serius untuk menghapus stereotip gender dan ketidaksetaraan upah menjadi sangat penting demi mencapai kesetaraan dan keadilan di dunia kerja.⁷ Akan tetapi dengan adanya stereotip ini tidak menjadi sebuah hambatan atau alasan bagi perempuan-perempuan yang memilih melibatkan dirinya di ruang kerja. Mereka ingin memberikan kontribusi nyata dalam hal pembangunan ekonomi di negara Indonesia.

⁶ Angelina Tiara P, "BPS Rilis Upah Rata-rata Pekerja Rp 3,09 Juta: Gaji Perempuan Tertinggal", *Tempo.co*, 2 Juni 2025, <https://www.tempo.co/ekonomi/bps-rilis-upah-rata-rata-pekerja-rp-3-09-juta-gaji-perempuan-tertinggal-1622894>, diakses pada 24 November 2025.

⁷ Putri Rizki A, *3 Alasan Mengapa Perempuan Sering Digaji Lebih Rendah Daripada Pria*, Website Beatynesia, 31 Mei 2025, <https://www.beatynesia.id/life/3-alasan-mengapa-perempuan-sering-digaji-lebih-rendah-daripada-pria/b-255472>, diakses pada 24 November 2025.

Dari adanya penjelasan diatas maka, perempuan yang saat ini terlibat di dunia kerja mengalami kenaikan yang pesat. Meskipun masih terdapat stereotip dan kesenjangan dalam hal upah. Menjadi perempuan pekerja sebenarnya juga menuai banyak pro dan kontra untuk diri mereka sendiri. Perdebatan pro dan kontra mengenai perempuan yang memilih menjadi pekerja masih menjadi topik hangat di masyarakat. Di satu sisi, mereka yang mendukung perempuan bekerja berargumen bahwa perempuan memiliki hak yang sama untuk mengembangkan potensi dan memperoleh kemandirian finansial. Perempuan yang berkarir dapat meningkatkan posisi mereka secara ekonomi dan sosial, memperluas wawasan, serta mendorong perubahan sosial dengan membongkar stereotip gender. Kehadiran perempuan di dunia kerja juga dapat menjadi teladan bagi generasi muda, serta menambah keberagaman dan inklusivitas dalam berbagai sektor.

Di sisi lain, ada pula kontra yang menyoroti tantangan dan tekanan yang dihadapi perempuan yang bekerja. Salah satu argumen utama adalah tuntutan peran ganda yang membebani perempuan, yaitu harus mampu mengatur antara pekerjaan dan tanggung jawab keluarga. Ketidakseimbangan antara kehidupan kerja dan pribadi dapat menyebabkan stres dan kelelahan. Selain itu, diskriminasi dan ketidaksetaraan upah masih menjadi isu nyata yang membuat banyak perempuan merasa belum sepenuhnya mendapat ruang dan perlakuan yang adil di tempat kerja. Ada pula pandangan tradisional yang menganggap

kodrat perempuan adalah di rumah, sehingga perempuan yang memilih bekerja seringkali mendapat stigma negatif. Secara keseluruhan, narasi pro dan kontra ini mencerminkan kompleksitas pilihan perempuan dalam dunia kerja, yang membutuhkan dukungan sosial, kebijakan inklusif, dan perubahan budaya agar perempuan dapat berkarir tanpa harus mengorbankan kesejahteraan pribadi dan keluarga.

Akan tetapi ini semua juga mereka lakukan untuk memenuhi tuntutan sosial dan juga tuntutan kebutuhan hidup mereka sendiri. Kebutuhan ekonomi inilah yang sebenarnya bisa dikatakan menjadi faktor yang paling utama penyebab mereka bekerja demi mempertahankan keberlangsungan hidupnya.⁸ Sehingga apapun resiko yang mereka dapatkan akan mereka terima asalkan dari segi ekonomi mereka tercukupi.

Dewasa ini sering kali kita jumpai keberadaan seorang perempuan di sebuah warung kopi. Keberadaan mereka di warung kopi bukanlah menjadi pengunjung, melainkan menjadi penjaga dari warung kopi tersebut. Hampir di setiap warung kopi terdapat seorang perempuan yang menjadi pelayan atau penjaga di warung tersebut. Mungkin keberadaan seorang perempuan di warung kopi ini menjadi sebuah *winning formula* sebagai bentuk diferensiasi dengan kaum laki-laki. Secara tidak langsung hal ini menjadi suatu bentuk pembuktian bahwa perempuan itu tidak hanya

⁸ Desak Putu dan Made Susilawati, *Studi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perempuan Pekerja di Kota Denpasar*, Fakultas Mipa Universitas Udayana 2012.

bergelut tentang memasak, berdandan, dan melahirkan.⁹ Perempuan juga dapat melakukan pekerjaan yang dulunya hanya dikhususkan untuk laki-laki. Seperti halnya angkringan yang ada di daerah Kediri, hampir semua penjaganya adalah seorang perempuan.

Angkringan ini sebenarnya sama halnya seperti warung kopi pada umumnya, hanya saja modelnya di kemas dalam bentuk gerobak dorong yang diterangi dengan penerangan semacam lentera atau lampu tradisional dan dibantu oleh penerangan dari lampu jalan. Dalam beberapa tahun terakhir ini memang, angkringan telah menjadi tempat yang semakin populer di kalangan masyarakat. Angkringan bukan hanya sekadar tempat makan, tetapi juga ruang sosial yang memungkinkan adanya interaksi yang unik antara penjual dan pembeli. Angkringan sering kali menawarkan suasana yang santai dan terjangkau, menarik berbagai kelompok sosial dan ekonomi.¹⁰

Keberadaan perempuan sebagai pekerja angkringan di Kediri tersebut menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk di teliti. Karena kemungkinan dengan adanya keberadaan perempuan sebagai pekerja angkringan dapat membangun *branding* angkringan tersebut. Sehingga hal ini menjadikan perempuan adalah sosok yang menarik, memiliki kesamaan *value* dengan pelanggan dan dapat dipercaya. Kehadiran perempuan di

⁹ Syaiful Wildan, *Kedudukan dan Peran Perempuan Sebagai Istri Dalam Masyarakat Kraton Yogyakarta Hadiningrat*, 2019.

¹⁰ Azizah, R. (2015). *Angkringan sebagai unsur tradisional tempat interaksi sosial masyarakat perkotaan (Studi deskriptif analisis di Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

angkringan juga bisa dikatakan sebagai simbol komunikasi secara nonverbal. Perempuan disini kerap sekali di tonjolkan demi meningkatkan aktivitas *branding* angkringan, sehingga dapat menarik para konsumen untuk datang di angkringan tersebut. Mereka memanfaatkan keberadaan perempuan di angkringan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan.

Salah satu daerah yang memiliki jumlah angkringan yang cukup banyak adalah kawasan Simpang Lima Gumul (SLG) di Kediri, Jawa Timur. Kawasan ini dikenal sebagai pusat keramaian, yang memadukan kehidupan sosial dan ekonomi, serta menjadi daya tarik bagi masyarakat lokal maupun wisatawan angkringan yang berada di sekitar area Simpang Lima Gumul Kabupaten Kediri. Sebagai ruang makan yang informal, angkringan menjadi tempat di mana interaksi sosial terjadi, dan perempuan sering kali berada di pusat perhatian baik sebagai penyaji makanan maupun dalam interaksi dengan pelanggan. Masyarakat di kawasan ini juga memiliki kebiasaan untuk berkumpul dan bersosialisasi di angkringan, sehingga hal ini menciptakan peluang bagi perempuan untuk berinteraksi langsung dengan pelanggan.

Dalam konteks ini, peran perempuan sebagai penjaga angkringan menarik perhatian, terutama dalam hal penggunaan tubuh mereka sebagai simbol komunikasi. Tubuh perempuan tidak hanya hadir sebagai entitas fisik, tetapi juga menjadi alat komunikasi yang berperan penting dalam menarik pelanggan. Penampilan fisik, cara berpakaian, bahasa tubuh,

hingga ekspresi wajah menjadi bagian dari strategi komunikasi yang mereka gunakan.¹¹

Gambar 1.1 Penampilan Perempuan Penjaga Angkringan



Sumber: Dokumen Pribadi Penulis

Pemanfaatan tubuh perempuan dalam dunia kerja yang berhubungan langsung dengan pelanggan seperti di angkringan, juga mencerminkan bagaimana perempuan sering kali dipandang sebagai daya tarik visual atau objek yang dapat memengaruhi suasana sosial.¹² Di sisi lain, tubuh perempuan yang berfungsi sebagai simbol komunikasi ini dapat dilihat sebagai cerminan dari pandangan sosial dan ekonomi masyarakat, di mana daya tarik fisik dianggap mampu menarik minat dan kehadiran pengunjung.¹³ Interaksi sosial di angkringan yang terjadi antara penjaga perempuan dan pelanggan memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan

¹¹ Yasraf Amir, P. (2010) *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.

¹² Bordo, S. (2003). *Unbearable Weight: Feminism, Western Culture, and the Body*. Berkeley: University of California Press.

¹³ Siregar, I. (2017). *Simbol dan Tubuh Perempuan di Era Globalisasi*. Jakarta: Pustaka Media.

digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan keramahan, kesopanan, atau daya tarik, sehingga memengaruhi pengalaman pelanggan dalam berinteraksi di angkringan.¹⁴ Melalui penampilan, ekspresi wajah, atau gerakan tubuh, penjaga angkringan dapat menciptakan suasana dan membentuk persepsi yang positif maupun negatif di kalangan pelanggan.

Selain itu, angkringan sebagai ruang publik yang lekat dengan budaya lokal dan ekonomi rakyat menghadirkan fenomena yang patut dikaji lebih mendalam, terutama bagaimana perempuan menggunakan tubuh mereka dalam konteks tersebut. Tubuh perempuan menjadi sarana untuk mengomunikasikan peran mereka dan menyampaikan pesan-pesan yang mungkin tidak terucapkan, namun dapat dipahami melalui bahasa tubuh.¹⁵ Namun, penggunaan tubuh perempuan sebagai simbol komunikasi di angkringan juga mengundang berbagai pertanyaan etis. Dalam budaya patriarki, tubuh perempuan sering kali dilihat sebagai objek daya tarik yang dapat dimanfaatkan dalam dunia kerja, termasuk di ruang publik seperti angkringan.¹⁶ Di satu sisi, tubuh perempuan diakui mampu menarik pelanggan dan mendukung bisnis angkringan. Di sisi lain, ini berpotensi menjadi bentuk objektifikasi, di mana perempuan dinilai berdasarkan penampilan fisik mereka. Fenomena ini dapat mencerminkan

¹⁴ Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

¹⁵ Mulder, N. (1996). *Pribadi dan Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

¹⁶ Wijayanti, M. (2019). *Perempuan dalam Dunia Kerja di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.

ketimpangan gender dan ekspektasi masyarakat terhadap perempuan di dunia kerja.¹⁷

Berdasarkan latar belakang ini, penting untuk memahami bagaimana tubuh perempuan digunakan sebagai simbol komunikasi oleh penjaga angkringan di kawasan Simpang Lima Gumul, Kediri. Penelitian ini juga akan menggali persepsi pelanggan terhadap peran tubuh perempuan dalam menarik perhatian di angkringan serta bagaimana fenomena ini berpengaruh pada citra dan interaksi sosial yang terbentuk di angkringan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah dikemukakan tersebut, penelitian ini berfokus pada :

1. Bagaimana interaksi simbolik perempuan penjaga angkringan di kawasan Simpang Lima Gumul Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana pandangan masyarakat tentang keberadaan perempuan penjaga angkringan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditulis. Maka penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis interaksi simbolik perempuan penjaga angkringan di kawasan Simpang Lima Gumul dan melihat pandangan masyarakat yang ada di sana terhadap keberadaan

¹⁷ Hakim, L. (2021). *Gender dan Pekerjaan di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

perempuan penjaga angkringan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang interaksi sosial, peran tubuh sebagai alat komunikasi, serta memperkaya pemahaman mengenai peran perempuan di ruang publik.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan teori mengenai tubuh perempuan sebagai simbol komunikasi dan diharapkan bisa menjadi referensi dalam kajian teoritis di bidang kajian perempuan, khususnya mengenai tubuh perempuan sebagai symbol komunikasi penjaga angkringan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bentuk pengamalan ilmu pada waktu duduk di bangku perkuliahan dan penelitian ini juga sebagai tugas akhir sebagai mahasiswa dalam rangka menyelesaikan pendidikan, serta penelitian ini dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan kepada penulis bahwa saat ini perempuan masih mendapatkan kesenjangan ketika berada di dunia publik
- b. Sebagai bentuk pemberian kontribusi untuk peneliti selanjutnya yang mengkaji tentang keberadaan perempuan di ruang publik,

khususnya yang berkaitan tentang tubuh perempuan sebagai simbol komunikasi di dunia kerja.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam proses pencarian perbandingan dan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya maka dilakukan dengan cara mengkaji penelitian yang sudah diteliti. Penelitian ini juga dapat membantu peneliti untuk menempatkan dirinya dan dapat membantu memperlihatkan keaslian dari penelitian ini. Di point ini peneliti menuliskan dan meringkas beberapa hasil penelitian yang sudah diteliti dengan pembahasannya sama dengan penelitian yang mau diteliti. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang pembahasannya sama dengan tema yang sedang penulis kaji.

Pertama, penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Literature Review. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa tubuh perempuan di Indonesia tidak hanya entitas biologis tetapi sebagai medan kekuasaan dan simbol politik, moral, dan spiritual yang dikontrol oleh negara, agama, adat, dan media. Tubuh perempuan menjadi simbol regulasi sosial sekaligus ruang resistensi.¹⁸ Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang diteliti sekarang adalah terletak di fokus kajiannya. Penelitian sebelumnya berfokus pada peran feminisme dunia maya dalam upaya melawan kuatnya komodifikasi tubuh

¹⁸ Ni Luh Manik E.S, Tedi Ervianto, dan Piers Andreas Noak, "Politik Tubuh Perempuan Antara Kontrol Sosial dan Resistensi"
Cyberfeminisme : Counter Atas Komodifikasi Tubuh Perempuan di Media Baru, Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak, Vol.4 No. 1, Juli 2020.

perempuan dalam media baru, yang juga terus dihantui oleh diskursus maskulinitas atau dominasi laki-laki. Sedangkan untuk fokus penelitian yang sedang diteliti adalah interaksi simbolik yang dilakukan oleh penjaga angkringan kepada pelanggan, owner, satpol PP dan paguyupan serta pandangan masyarakat dalam melihat keberadaan perempuan di angkringan. Persamaan dari penelitian sebelumnya dan sekarang adalah sama-sama membahas mengenai tubuh perempuan sebagai simbol komunikasi yang di kontrol oleh pihak ataupun aturan yang ada.

Kedua, penelitian ini dilakukan melalui pendekatan sumber data yang diperoleh melalui video iklan Citra dan WRP. Dengan hasil penelitiannya adalah adanya pemaknaan standar kecantikan perempuan dalam tayangan iklan Citra dan WRP untuk menarik konsumen.¹⁹ Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang di teliti terletak pada fokus penelitiannya. Pada penelitian iklan Citra dan WRP berfokus pada konstruksi citra perempuan oleh media, sedangkan penelitian tentang tubuh perempuan di angkringan fokusnya terletak pada peran tubuh perempuan sebagai simbol komunikasi dalam interaksi langsung dengan masyarakat. Untuk persamaan dari kedua penelitian tersebut adalah sama-sama membahas tentang tubuh perempuan digunakan sebagai simbol dalam konteks sosial dan budaya.

Ketiga, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pola interaksi pelayanan

¹⁹ Kahfi Dirga Cahya dan Sonia Gabriella, *Komodifikasi Tubuh Perempuan Dalam Kuasa Simbolik Iklan Citra dan WRP*, Intelektiva Vol. 3 No. 6, Februari 2022.

yang diberikan oleh pelayan kepada pelanggan di warung kopi cetol menggunakan symbol. Seperti menggunakan pakaian ketat, berbicara dengan manja dan lain-lain. Pelayan tersebut melakukan itu semua juga tidak memperdulikan respon negative dari warga sekitar. Hal ini terjadi karena beberapa faktor seperti faktor ekonomi dan kurangnya lapangan pekerjaan.²⁰ Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak di fokus penelitian. Dimana fokus penelitian sebelumnya meekankan pada eksploitasi tubuh perempuan untuk kepentingan komersial dan sensualitas, sedangkan fokus penelitian yang saat ini di teliti terletak pada peran tubuh perempuan sebagai simbol komunikasi penjaga angkringan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Untuk persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang bagaimana tubuh perempuan digunakan untuk menarik perhatian atau membangun interaksi sosial, baik di warung kopi maupun di angkringan.

Keempat, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa praktik anti politasi atas tubuh perempuan sering kali disalahpahami sebagai praktik dari komodifikasi tubuh sehingga membuat perempuan menjadikan tubuhnya sebagai komoditi yang menghasilkan keuntungan pribadi yang menempatkan dirinya sebagai subjek sekaligus objek.²¹ Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang di teliti adalah,

²⁰ Rofa El 'Arisi dkk, *Perempuan Sebagai Komoditas Warung Kopi Cetol di Desa Gondanglegi*, Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora, Vol. 13 No. 1, April 2022.

²¹ Tari Purwanti, *Kuasa Tubuh dan Perlawanan: Anti Politasi dan Komodifikasi Tubuh Perempuan Dalam Ruang Virtual*, UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology, Vol. 5 (2), Desember 2020.

penelitian sebelumnya menekankan pada relasi kuasa, eksploitasi dan perlawanan atas tubuh perempuan dalam konteks virtual, sedangkan penelitian saat ini menekankan pada peran tubuh perempuan sebagai simbol komunikasi dalam interaksi dengan masyarakat. Persamaan dari kedua penelitian tersebut menekankan bahwa tubuh perempuan bukan hanya objek, tetapi juga subjek yang memiliki peran aktif dalam membentuk makna sosial.

Kelima, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah di temuinya konsep tubuh sebagai komodifikasi yang sudah menjadi fenomena umum yang di jumpai di Kota Makassar. Tubuh di ibaratkan dengan sesuatu yang memiliki nilai jual sehingga dapat menjadi modal ekonomi, budaya dan sosial. Pandangan masyarakat Kota Makassar tentang perempuan yang bekerja sebagai SPG adalah negatif, dikarenakan seorang SPG selalu berpakaian yang seksi, menggunakan make up, bahkan bahasa yang digunakan seorang SPG terkenal dengan bahasa yang bergairah dan memaksa ketika mereka menawarkan sesuatu kepada konsumen.²² Perbedaan dalam penelitian sebelumnya ini dengan penelitian yang sekarang terletak di fokus penelitiannya. Pada penelitian sebelumnya fokus terletak pada pekerjaan SPG di mall, menyoroti bagaimana tubuh perempuan dikomodifikasi dan menjadi nilai jual untuk kepentingan ekonomi, serta menerima stigma negatif dari masyarakat karena dianggap eksploitatif dan seksual.

²² Rusni Hadji, *Persepsi Sosial Terhadap Komodifikasi Tubuh Perempuan (Studi Kasus Sales Promotion Girl Di Mall Rati Indah Makassar)*, Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, Vol. 1 No. 1, 2020.

Sedangkan pada penelitian sekarang titik pada tubuh perempuan sebagai simbol komunikasi di ruang publik angkringan, menekankan fungsi tubuh perempuan dalam konteks komunikasi, interaksi sosial, dan peran sebagai penjaga ruang komunitas, bukan semata-mata sebagai komoditas ekonomi.i. Persamaan dari kedua penelitian adalah keduanya menempatkan tubuh perempuan sebagai objek dan subjek dalam proses sosial, serta menyoroti bagaimana tubuh perempuan dikonstruksi dan dipahami oleh masyarakat..